

Penafsiran Lafaz *Al-'Aṣr* Dalam Pendekatan Semantik 'Āisyah Bint Al-Syāṭi

Khusnul Mahda¹, Misnawati², Fathimah Azzahra IK³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email Kontributor: mahdahsnl@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemahaman semantik dari Bint al-Syāṭi, terutama dalam menganalisis dan menafsirkan QS. al-'Aṣr: 1. Dalam karyanya yang berjudul *al-Taḥqīq al-Bayān Al-Qur'ān al-Karīm*, Bint al-Syāṭi menggunakan pendekatan semantik yang bertujuan untuk menggali makna kata dalam bahasa Arab kemudian menyelarasakannya dengan konteks zaman sekarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan rujukan melalui buku-buku, kitab tafsir, dan jurnal ilmiah yang dibutuhkan dan relevan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan semantik ini, Bint al-Syāṭi mengajak agar Al-Qur'an dapat dipahami secara menyeluruh dengan mengkaji sisi sejarah dan linguistik, sehingga memberikan pandangan baru yang relevan bagi masyarakat modern saat ini dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Seperti dalam menyampaikan makna kata *al-'Aṣr* ialah masa yang bahwasanya dimaknai dengan sang khalik yang menguji dan menyaring manusia, hingga tampak golongan-golongan yang memanfaatkan waktu dengan baik semasa di dunia dan golongan-golongan yang merugi karena tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Kata Kunci: *Al-'Aṣr*, Bint al-Syāṭi, Semantik Al-Qur'an

Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan pemikiran serta penafsiran Al-Qur'an dalam khazanah keilmuan Islam terus mengalami dinamika tanpa henti, seiring dengan perubahan kondisi sosial, budaya, dan peradaban manusia. Realitas ini tercermin melalui lahirnya beragam karya tafsir yang membentang dari era klasik hingga masa kontemporer, di mana masing-masing menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks zamannya (Nasaiy Aziz, 2012).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki peran utama dan menduduki posisi sentral dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di era kontemporer ini, banyak melahirkan cendekiawan muslim yang melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan (Wahyu Hanafi Putra, 2020).



Salah satu pendekatan dalam kajian Al-Qur'an yang sedikit banyaknya berhasil dalam mengungkapkan gagasan Al-Qur'an secara mendalam dan komprehensif, diungkapkan pula pandangan dunia dan konsep-konsep etika religius Al-Qur'an, yaitu pendekatan semantik. Dalam bahasa Arab semantik dikenal dengan istilah *`ilm al-dalālah*. Pendekatan ini mengharuskan penggunaannya menguasai bahasa Al-Qur'an dengan baik dan juga menguasai syair-syair yang berkembang pada masa Arab jahiliyah (Eni Zulaiha, 2017).

Salah satu cendekiawan muslim kontemporer yang memberikan sumbangsih sangat besar dalam khazanah studi tafsir Al-Qur'an adalah `Āisyah Bint al-Syāṭi. Ia merupakan seorang mufasir wanita pertama yang mengembangkan metodologi kontemporer dalam tafsir Al-Qur'an. Jika membahas kehidupan `Āisyah Bint al-Syāṭi, maka tidak akan terlepas dari pengaruh Prof. Amīn al-Khūllī. Ia merupakan suami sekaligus guru Bint al-Syāṭi dan banyak memberikan pengaruh bagi pemikirannya dalam penafsiran Al-Qur'an. Bint al-Syāṭi dan Prof. Amīn al-Khūllī merupakan dua tokoh penting dalam penafsiran Al-Qur'an kontemporer yang mencetuskan metodologi baru dan mencoba memahami dan mendekati Al-Qur'an dengan perspektif baru. Meskipun metodologi mereka melahirkan berbagai pro dan kontra di kalangan umat muslim, karya mereka sangatlah mempengaruhi khazanah keilmuan Islam yang sebelumnya dianggap telah final oleh sebagian orang (Hasani Ahmad Said, 2015).

Diantara karya penafsir muslim yang mengembangkan metode semantik adalah Amīn al-Khūllī dalam *Manāhij Tajdīd fī an-Nahwā wa al-Balāgh wa at-Tafsīr wa al-Adāb* dan dilanjutkan oleh istrinya Bint al-Syāṭi berjudul *al-Tafsīr al-Bayān Al-Qur'ān al-Karīm*. Dalam karyanya tersebut memuat metode-metode penafsiran terbaru yang dicetuskan oleh kedua tokoh muslim tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba melihat bagaimana pemahaman semantik dari Bint al-Syāṭi, terutama dalam menganalisis dan menafsirkan QS. al-`Aṣr ayat 1.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan

rujukan melalui buku-buku, kitab tafsir, dan jurnal ilmiah yang dibutuhkan dan relevan dengan pembahasan penelitian terkait semantik dari lafaz *al-`Aṣr* berdasarkan penafsiran `Āisyah Bint al-Syāṭi. Metode studi kepustakaan (*library research*) tidak hanya mengumpulkan dan membaca literatur yang terkait dengan penelitian saja, tetapi juga melakukan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, mencatat dan mengolah bahan penelitian yang diperoleh (Mestika Zeid, 2014). Sumber utama dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an dalam bahasa Arab dan kitab tafsir karya `Āisyah Bint al-Syāṭi. Adapun sumber sekundernya meliputi tafsir-tafsir klasik dan kontemporer yang relevan.

Pembahasan/Hasil

Salah astu tantangan yang sangat mendasar untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam terletak pada upaya menelusuri makna yang asli dan autentik dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam suatu kalimat. Makna kata dalam Al-Qur'an tidak selalu dapat dipahami secara literal ataupun terjemahan, melainkan membutuhkan analisis yang mempertimbangkan berbagai sisi baik historis, bahasa, dan teologi secara luas. Dalam konteks ini, pendekatan semantik menjadi salah satu metode yang penting untuk menggali dan mengungkapkan makna istilah dalam Al-Qur'an secara menyeluruh (Laila Astuti, et. Al, 2025).

A. Biografi `Āisyah Bint al-Syāṭi

`Āisyah `Abdurrahmān atau dikenal dengan `Āisyah Bint al-Syāṭi, lahir pada tanggal 6 November 1913 di wilayah sebelah barat Delta Nil bagian utara Mesir, tepatnya di desa Damietta (Dumyat). Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga muslim yang saleh dan taat, dari pasangan Abdurrahmān dan Farīdah `Abdussalām Muntasyir. Ayahnya merupakan seorang ulama pengikut ajaran sufi dan pengajar di sekolah teologi di Dumyat. Pandangannya sangatlah konservatif, ayahnya berasumsi bahwa seorang anak perempuan yang telah menginjak usia baligh harus tinggal dan belajar

di rumah, dan hal itu yang diberkakukan untuk `Āisyah bint al-Syāṭi (Aghnia Faradits, 2022).

Bint al-Syāṭi merupakan nama pena yang digunakan untuk menutupi identitasnya dalam berkarya dari sang ayah, tetapi pada akhirnya hal tersebut diketahui sang ayah dan bersikap mendukung putrinya untuk terus berkarya. Bint al-Syāṭi memiliki arti putri pesisir atau gadis tepi sungai atau pantai, merujuk pada tempat kelahirannya, desa Dumyat, tempat air sungai Nil dan Mediterania bertemu (Nasaiy Aziz, 2012). Nama pena tersebut mulai digunakan sejak ia masih muda. Ketika itu, ia sering menghabiskan waktu membaca dan belajar di tepi sungai Nil. Nama tersebut telah melekat dalam perjalanan karirnya sebagai penulis. Sejak lama ia telah memulai karir penulisannya dalam bidang sastra dengan aktif menulis esai bidang sastra dan puisi (Wahyuni Nuryatul Choirh, 2023).

Pada usia 5 tahun, Bint al-Syāṭi mulai mempelajari baca tulis pada Syeikh Mursi di Surba Bakhum (tempat kelahiran ayahnya). Masa belajarnya dengan Syeikh Musri berakhir ketika ia telah berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan. Ia juga mempelajari materi keislaman dan tata bahasa Arab langsung dari ayahnya pada saat liburan musim dingin dan gugur. Bint al-Syāṭi sempat mendapatkan pertentangan dari ayahnya untuk melanjutkan pendidikan formal. Ayahnya yang fanatik menganggap bahwa sekolah formal identik dengan sekolah sekuler dan tidak cocok bagi putri seorang syeikh. Akan tetapi dengan bantuan ibu dan kakeknya yang mendukung keinginannya, pada akhirnya ayah Bint al-Syāṭi pun mengizinkannya untuk melanjutkan sekolah formal (Nasaiy Aziz, 2012).

Dalam pendidikan formalnya, Bint al-Syāṭi berhasil meraih gelar Lc jurusan sastra dan bahasa Arab di Universitas Fuad I, Kairo pada tahun 1939. Kemudian pada tahun 1941, ia menyelesaikan jenjang megister dengan tesis *al-Hayāh al-Insāniyyah 'Inda Abī al-'Alā'*, dan pada tahun 1950 ia meraih gelar doktor pada bidang dan lembaga yang sama, dengan judul disertasi *al-Ghufrān li Abu al-A'lā al-Ma'āri* (Wardania et al., 2023). Bint al-Syāṭi menjadi terkenal di segala kalangan disebabkan oleh studinya tentang sastra Arab dan tafsir Al-Qur'an. Tahun 1970-an ia menjadi profesor atatu guru besar

bahasa Arab pada Fakultas khusus perempuan di Universitas ‘Ain al-Syams, Mesir. Ia juga pernah menjadi profesor tamu di Universitas Umm Durman Sudan, Universitas Qarawiyyin, Maroko (Mumfangati et al., 2024).

Bint al-Syāṭi menikah dengan Prof. Amīn al-Khūllī, yang merupakan seorang dosen yang *concern* dalam dunia kebahasaan di Universitas Kairo dan juga seorang pakar tafsir. Mereka dianugerahi tiga anak laki-laki yang nantinya menjadi penerus intelektual kedua orang tuanya. Pertemuan keduanya inilah yang menumbuhkan hasrat serta minat Bint al-Syāṭi terhadap kajian tafsir. Sejak saat itu, Bint al-Syāṭi mulai mendalami tafsir dan menulis buku tafsirnya yang terkenal yaitu *al-Tafsīr al-Bayān Al-Qur’ān al-Karīm*, diterbitkan pada tahun 1962. Penulisan tafsirnya sedikit banyaknya diwarnai oleh metode yang diusung oleh suaminya. Bint al-Syāṭi menutup usianya pada Selasa, 1 Desember 1998, di usia 85 tahun yang disebabkan oleh serangan jantung. Meskipun beliau telah tiada, namun sumbangsihnya dalam perkembangan ilmu keislaman, terkhusus di bidang tafsir Al-Qur’an masih mewarnai dunia intelektual Islam dan akan terus dikenang sepanjang masa (Wahyuni Nuryatul Choirah, 2023).

B. Karya-Karya `Āisyah Bint al-Syāṭi

Sebagai salah satu mufasir kontemporer, Bint al-Syāṭi telah menghasilkan beragam karya, baik dalam bentuk buku maupun esai tentang studi Islam, bahasa, dan sastra Arab, isu-isu kemasyarakatan dan emansipasi wanita. Berbagai karyanya telah dipublikasikan, diantaranya adalah disertasinya, biografi ibu Nabi Muhammad saw., istri-istri, anak-anak perempuannya, serta cucu dan buyut perempuannya. Karyanya dalam bidang tafsir yaitu *al-Tafsīr al-Bayān Al-Qur’ān al-Karīm* Vol. I (1962) dicetak ulang pada tahun 1966 dan 1968. Kemudian pada tahun berikutnya, 1969 kitab tafsirnya vol II juga diterbitkan dan mendapatkan sambutan yang sangat luar biasa dari umat Islam. Banyak yang berharap ia dapat melengkapi penafsiran seluruh ayat Al-Qur’an dalam kitab tafsirnya, meskipun karyanya tersebut hanya mencapai 14 surah saja sampai akhir hayatnya (Mumfangati et al., 2024).

Al-Tafsīr al-Bayān Al-Qur'ān al-Karīm merupakan mahakarya Bint al-Syāṭi yang hanya memuat beberapa penafsiran surah-surah pendek dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, kitab ini terdiri dari dua jilid. Jilid pertama terdapat tujuh surah pendek yaitu, al-Ḍuḥā, al-Insyirāḥ, al-Zalzalah, al-`Ādiyāt, al-Nāzi`āt, al-Balad, dan al-Takāşur. Dalam jilid kedua terdapat tujuh surah pendek yaitu, al-Qalam, al-`Alaq, al-Lail, al-`Aşr , al-Humazah, al-Fajr, dan al-Mā`ūn (Wardania et al., 2023).

C. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir `Āisyah Bint al-Syāṭi

Kitab *al-Tafsīr al-Bayān al-Qur'ān al-Karīm* dirampungkan oleh Bint al-Syāṭi setelah beliau melihat banyak penafsiran yang hanya terfokus pada penjelasan ayat dengan ayat, ayat dengan sunnah, ayat dengan perkataan sahabat atau tabi'in, serta penjelasan dengan *ra'yi*. Selain itu para penggiat sastra hanya menjadikan teks-teks syair, puisi, pidato sebagai objek kajiannya. Padahal, menurutnya, seharusnya Al-Qur'an yang dijadikan sebagai objek kajiannya. Karena Al-Qur'an merupakan kitab terbesar yang dimiliki oleh orang Arab, mengandung berbagai keindahan dan perumpamaan-perumpamaan sastra dalam level tinggi. Oleh karena itu, jika ingin mengetahui keindahan sastra Arab, maka dapat memahaminya melalui keindahan sastra Al-Qur'an (Aghnia Faradits, 2022).

Dalam penulisan karyanya tersebut, Bint al-Syāṭi sangat dipengaruhi oleh guru sekaligus suaminya, Prof. Amīn al-Khūllī. Para ulama menganggap karya tersebut sebagai representasi terbaik dari metodologi tafsir Al-Qur'an yang diusung oleh Prof. Amīn al-Khūllī. Karya tersebut memberikan tawaran metodologi terbaru, yaitu upayanya yang berusaha membawa Al-Qur'an keluar dari belenggu eksklusif penafsiran tradisional, dengan menempatkannya sebagai bagian dari kajian kebahasaan dan kesusastraan (Nasaiy Aziz, 2012). Bahkan Bint al-Syāṭi mengatakan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus berlandaskan pada pendekatan tunggal yang menyeluruh, dengan memperhatikan integritas dan kesatuan dari teks Al-Qur'an secara utuh. Sehingga, dampak dari pendekatan yang digunakan oleh Bint al-Syāṭi adalah adanya penolakan terhadap sumber-sumber luar yang tidak berasal

dari Al-Qur'an. Seperti, riwayat *israilliyat*, tradisi-tradisi Nasrani klasik, serta pendekatan saintifik yang sanagt disoroti dari pemikiran Prof. Amīn al-Khūllī (Wardania, et al., 2023). Pendekatan penafsiran Bint al-Syāṭi menduduki tempat berdasarkan keilmuan yang ia geluti, yaitu pada pendekatan kebahasaan dan kesusastraan.

D. Metode, Corak dan Karakteristik Penafsiran Semantik `Aisyah Bint al-Syāṭi

Dalam kitab-kitab tafsir, biasanya terlihat metode yang digunakan dalam penulisannya. Metode-metode tafsir yang dimaksud ialah metode tahlili, metode ijmalī, metode muqaran, dan metode maudhu'i. Bint al-Syāṭi dalam karyanya terlihat lebih dominan menggunakan metode tematis (maudhu'i), dengan corak penafsirannya adalah corak sastra. Penafsiran yang dilakukan Bint al-Syāṭi ialah dengan penggunaan bahasa (sastra) yang didasarkan pada tematis, baik tematis berdasar pada satu surat tertentu atau berdasar pada tema-tema yang sudah menjadi pilihannya (Nasaiy Aziz, 2012).

Pendekatan semantik merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menggali kandungan dalam Al-Qur'an. Dalam penafsirannya, Bint al-Syāṭi menggunakan metode-metode yang menjaga kualitas kebahasaan dan sastra Al-Qur'an. Ia juga mengesampingkan pengaruh-pengaruh luar yang dapat mengganggu pengendalian internal Al-Qur'an, ia juga menyangkal keberadaan *israilliyyat* yang berisi kemistisan dan historisitas. Kemudian, dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia tidak menghubungkannya dengan tafsir ilmi karena menurutnya Al-Qur'an memiliki makna dasar, dan makna tersebut hanya dapat dipahami secara mendalam melalui verifikasi konteks yang berfungsi sebagai petunjuk dari teks yang berkaitan dengan perkembangan sains kontemporer (Wardania et al., 2023).

Dalam pendekatan penafsirannya, Bint al-Syāṭi berusaha menggali makna terdalam dari ayat Al-Qur'an dengan menelusuri unsur-unsur kebahasaannya, seperti kosakata, frasa, klausa, dari keseluruhan ayat. kemudian ia mengaitkan temuannya dengan realitas atau konteks yang

sedang berlangsung pada masa itu. Bint al-Syāṭi memegang prinsip bahwa “*Al-Qur’ān yufassiru ba’duhu ba’dan*”. Inilah yang menjadi landasan utamanya dalam proses menafsirkan Al-Qur’an. Hal ini dapat dilihat dari sistematika penafsirannya yang diawali dengan penyebutan ayat, kemudian diikuti dengan penjelasan mufradat, selanjutnya lafaz tersebut dianalisis kedudukannya dalam struktur kalimat (*tartib*), serta dianalisis secara linguistik/kebahasaan. Pada tahap selanjutnya, ia menekankan aspek gaya bahasa dan keindahan sastra (*balagah*) dengan mempertimbangkan rasa bahasa (*zawq al-lugah*). Setelah itu, ia menjelaskan *asbāb al-nuzūl* dan munasabah ayat. pada tahap terakhir dari penafsirannya, penarikan kesimpulan yang mengandung nilai hukum dan hikmah dari ayat yang telah dianalisisnya, dan dihubungkan dengan realitas alam, kondisi sosial, serta dinamika budaya masyarakat zaman itu (Mardan, 2011).

Berikut secara runut metode yang dikembangkan oleh Bint al-Syāṭi ketika ingin meneliti makna kata dalam Al-Qur’an, antaran lain sebagai berikut (Yayan Rahtikawati, 2013):

1. Memahami Al-Qur’an sejara objektif dengan mengumpulkan semua surat dan ayat tentang topik yang akan dikaji.
2. Agar memahami makna suatu konsep, maka ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan urutan turunnya (*tartib nuzuli*). Hal ini penting untuk mengetahui peristiwa saat ayat diturunkan.
3. Melihat kembali pada bahasa asli (bahasa Arab) untuk menemukan kata-kata yang sulit, baik makna harfiah atau makna kiasan. Kemudian kata tersebut dianalisis dalam konteks ayat secara keseluruhan.
4. Untuk memahami kata yang sulit, perlu mempelajari keseluruhan susunan ayat agar dapat menangkap makna yang dimaksud. Selain itu, perlu memeriksa penafsiran terdahulu, terutama terkait topik yang dikaji, serta menghindari tafsiran yang mengarah pada unsur-unsur *israiliyat*, fanatik mazhab, atau penafsiran yang menyimpang.

Keempat metode penafsiran diatas, secara langsung disebutkan oleh Bint al-Syāṭi dalam mukaddimah kitab *al-Tafsīr al-Bayān Al-Qur’ān al-Karīm* bahwa, “*metode tersebut telah dijelaskan secara mendalam oleh guru kami,*

Imam Amīn al-Khūllī, dalam karya monumentalnya (Manāhij Tajdīd) (ʿĀisyah ʿAbdurrahmān Bint al-Syāṭi, 1990). Inilah yang menjadi bukti bahwa adanya penerapan metode Prof. Amīn al-Khūllī dalam penafsiran Bint al-Syāṭi.

Adapun karakteristik dari penafsiran kitab *al-Tafsīr al-Bayān al-Qurān al-Karīm* karya Bint al-Syāṭi, antara lain sebagai berikut (Nabila Nailil Amalia, 2023):

1. Mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi dibalik sinonim kata.
2. Mengungkapkan munasabah antar ayat dan surat, serta mengaitkan keduanya terutama dari perspektif kebahasaan.
3. Menyadari bahwa tidak ada dua kata yang bermakna sama karena setiap kata memiliki makna dan cita-cita tersendiri.
4. Mengungkap kemukjizatan jumlah pengulangan kata dalam Al-Qur'an.
5. Memaknai sumpah dengan perspektif baru, yaitu *muqṣam bih* sebagai pengalihan dan bukan pengagungan.

E. Penafsiran ʿĀisyah Bint al-Syāṭi pada Kata *al-`Aşr* dalam QS. *al-`Aşr* Ayat 1

Ketika menafsirkan Al-Qur'an, Bint al-Syāṭi terlebih dahulu memaparkan tempat turun dan urutan surah. Ia menyebutkan bahwa surah *al-`Ashar* tergolong dalam surah makkiyah dan surah ini merupakan surah ke-13 dalam urutan turunnya (*tartib nuzuli*), serta turun setelah surah *al-Insyirah* dan sebelum surah *al-ʿĀdiyāt* (ʿĀisyah ʿAbdurrahmān Bint al-Syāṭi, 1990).

Surah *al-`Aşr* merupakan salah satu surah yang dimulai dengan kata “sumpah”. Para mufasir mengungkapkan penggunaan sumpah ini merupakan gaya bahasa yang memiliki tujuan untuk mengagungkan objek yang disebut dalam sumpah (*muqṣam bih*). Dalam karyanya, Bint al-Syāṭi menerangkan bahwa pendekatan penafsiran tersebut bukanlah berasal dari al-Ṭabari, tetapi berkembang pada masa mufasir-mufasir setelahnya yang cenderung melihat sumpah sebagai penegasan terhadap kemuliaan atau keagungan *muqṣam bih*. Para mufasir masa itu mengembangkan penafsiran tentang *muqṣam bih* dengan berbagai interpretasi yang berbeda-beda,

penafsirannya disesuaikan dengan latar belakang zaman dan metode yang digunakan (Āisyah `Abdurrahmān Bint al-Syāṭi, 1990).

Dalam menafsirkannya, Bint al-Syāṭi menerapkan semantiknya dengan mengumpulkan ayat-ayat dengan tema sama yang akan dibahas, yaitu kata *al-`Aşr* yang memiliki akar kata *`aşr* (عَصْر). Pada langkah kedua, Bint al-Syāṭi mengurutkan ayat-ayat tersebut berdasarkan urutan turunnya (*tartīb nuzuli*) (Āisyah `Abdurrahmān Bint al-Syāṭi, 1990). Berdasarkan penelusuran terhadap kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qurān al-Karīm*, ditemukan kata *`aşr* (عَصْر) dan derivasinya tersebar dalam QS. al-`Aşr : 1 (وَالْعَصْرِ), QS. Yūsuf: 36 (أَعْيُرَ), 49 (يَغْصِرُونَ), QS. al-Baqarah: 266 (إِعْصَارًا), QS. al-Naba': 14 (الْمُغْصِرَاتِ) (Muhammad Fuād `Abdul Bāqī, 1364 H).

Langkah selanjutnya yang ditempuh oleh Bint al-Syāṭi adalah merujuk pada bahasa aslinya, bila menemukan kata yang sulit, maka merujuk kepada kamus-kamus atau penafsiran ulama terdahulu. Hal ini terlihat dalam penafsirannya, ia memaparkan terlebih dahulu makna kata secara bahasa dan kontekstualnya. Secara bahasa, kata *al-`Aşr* berarti tekanan untuk mengeluarkan sesuatu. Kata ini sering digunakan oleh bangsa Arab yang secara hakikatnya menjelaskan perasaan anggur, yaitu عَصْر الغب dan lain-lain. Dari penafsirannya menunjukkan bahwa Bint al-Syāṭi melakukan identifikasi makna kata secara bahasa. Karena Al-Qur'an berbahasa Arab, sehingga harus dan perlu mengidentifikasi makna kata dari bahasa Arab, sesuai dengan yang digunakan oleh orang-orang Arab pada saat itu. Kemudian beliau melakukan identifikasi terhadap makna majazinya. Secara majazi, kata *al-`Aşr* digunakan untuk menunjukkan atau menjelaskan pembatasan atau pengurangan. Selain itu, kata ini juga digunakan untuk menekan atau memeras sesuatu hingga keluar minyak, air atau sari darinya (Āisyah `Abdurrahmān Bint al-Syāṭi, 1990).

Selanjutnya, Bint al-Syāṭi juga menjelaskan makna kata *al-`Aşr* secara kontekstualnya dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam beberapa surah dengan menggunakan derivasi yang berbeda. Kata *al-`Aşr* dengan makna perasaan terdapat dalam QS. Yūsuf: 36, yaitu:

... قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا ...

"...Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur..."

QS. Yūsuf: 49, yaitu:

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِشُونَ ٤٩

"Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur".

Kata *al-`Aşr* dengan bentuk الْمُعْصِرَاتِ yang maknanya menunjukkan makna awan menampung air, karena awan yang menampung air tersebut diperas dan menurunkan air hujan. Kata tersebut terdapat dalam QS. al-Naba' ayat 14, yaitu:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَاجًا ١٤

"Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah".

Selain itu, dalam QS. al-Baqarah ayat 266 dengan bentuk kata إِعْصَارٍ yaitu:

... فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢٦٦

"Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya".

Kemudian dalam QS. al-`Aşr ayat 1 menggunakan bentuk kata الْعَصْرِ

وَالْعَصْرِ ١

"Demi masa".

Setelah melihat makna kata secara bahasa dan kontekstalnya dalam Al-Qur'an. Langkah selanjutnya Bint al-Syāṭi menjelaskan makna kata *al-`Aşr* dengan juga mengutip pendapat para mufasir terdahulu, diantaranya pendapat Imam al-Ṭabari, Zamakhsyari, Abu Hayyan, al-Razi, al-Naizabhuri, dan lainnya. Beliau mengutip banyak pendapat mufasir, tetapi beliau mengutamakan pendapat yang mengartikan *al-`Aşr* sebagai masa (Wiwik Prasetyo Ningsih et al., 2023).

Dalam kitabnya dijelaskan bahwa Allah bersumpah dengan masa karena mengandung hikmah yang sangat besar di dalamnya, yaitu manusia sangat penting untuk menjaga waktu. Para mufasir berbeda pendapat mengenai makna kata *al-`Aṣr* (العصر). Sebagian mengatakan bahwa *al-`Aṣr* (العصر) adalah waktu tertentu setelah tergelincir matahari. Inilah yang menjadi dasar penamaan shalat 'Ashar. Mayoritas ulama tafsir menyatakan bahwa makna dari *al-`Aṣr* (العصر) masa/waktu dapat berarti *al-dahr* (الدهر) waktu panjang/zaman (Āisyah `Abdurrahmān Bint al-Syāṭi, 1990).

Bint al-Syāṭi juga mengutip pendapat Imam al-Ṭabari, dimana ia mengemukakan pendapatnya bahwa makna dari *al-`Aṣr* (العصر) adalah masa dan ia memilih makna masa secara umum, bukan waktu yang spesifik. Bint al-Syāṭi memaknai kata *al-`Aṣr* (العصر) sebagai waktu kehidupan manusia secara keseluruhan, yang didalamnya manusia mengalami berbagai tekanan, cobaan, kesulitan, musibah dan ujian kehidupan. Manusia dituntut untuk mengerahkan dan memanfaatkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk melewati masa tersebut. Hal ini yang menjelaskan perbedaan dan ciri khas dari penafsiran Bint al-Syāṭi, yang memahami masa bukan hanya sekedar dimensi waktu, tetapi juga sebagai simbol tekanan bagi manusia dalam menjalani kehidupan (Āisyah Abdurrahmān Bint al-Syāṭi, 1990).

Dalam QS. al-`Aṣr dibuka dengan sumpah Allah "*Demi masa*" (وَالْعَصْرِ). Dalam tradisi bahasa Arab, ungkapan sumpah sering digunakan untuk menekankan pentingnya atau keagungan akan sesuatu. Ketika Allah bersumpah dengan masa, bukan berarti Allah membutuhkan sumpah tersebut. Akan tetapi sumpah tersebut bermaksud untuk menunjukkan keagungan dan pentingnya masa dalam sumpah itu. Allah bersumpah dengan masa menunjukkan bahwa waktu itu tidak akan kembali dan tidak bisa diulang lagi. Dalam ayat berikutnya menunjukkan waktu menjadi perhataan utama karena ayat tersebut menjelaskan bagaimana manusia menggunakan waktunya serta bagaimana ruginya manusia yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya (Āisyah Abdurrahmān Bint al-Syāṭi, 1990).

Banyak sumpah disebutkan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan sumpah pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan pada keagungan waktu, serta menunjukkan bahwa waktu merupakan tempat berlangsungnya ujian hidup, kebaikan hidup dan waktu pula yang menjadi saksi atas segala perbuatan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila kata *al-`Aşr* disebutkan dalam Al-Qur'an dengan bentuk sumpah yang termuat dalam surat yang sangat singkat namun mengandung banyak bejikasanaan dan pelajaran yang sangat besar.

Berdasarkan analisis semantik, Bint al-Syāṭi mengungkapkan makna kata *al-`Aşr* sebagai masa yang dimaknai dengan mekanisme sang Ilahi yang menguji dan menyaring manusia, hingga tampak golongan-golongan yang memanfaatkan waktu dengan baik semasa di dunia dengan beriman dan beramal saleh dan juga sebaliknya, golongan-golongan yang merugi karena tidak memanfaatkan waktu yang diberikan Allah.

Kesimpulan

Perkembangan studi tafsir Al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Islam menunjukkan perkembangan yang signifikan, seiring dengan munculnya berbagai pendekatan penafsiran yang bersifat inovatif. Di antaranya penafsiran Al-Qur'an yang menonjol adalah penafsiran serta pemikiran Bint al-Syāṭi. Ia merupakan sorang mufasir kontemporer yang menggabungkan metode linguistik dan sastra dalam penafsirannya. Melalui karyanya berjudul *al-Tafsir al-Bayān al-Qurān al-Karīm*, ia menegaskan urgensi memahami Al-Qur'an tidak hanya dari sisi kebahasaan semata. Akan tetapi juga dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya, sejarah, yang melingkupi proses turunnya wahyu. Pendekatan semantik dikembangkannya mencakup analisis mendalam mengenai kata-kata, frasa, serta struktur gramatikal Al-Qur'an guna memperoleh pemahaman secara menyeluruh terkait makna yang dikandung Al-Qur'an. Dalam penafsirannya terkait makna kata *al-`Aşr* Bint al-Syāṭi mengungkapkan bahwa kata *al-`Aşr* dimaknai dengan mekanisme sang Ilahi yang menguji dan menyaring manusia, hingga tampak golongan-golongan yang memanfaatkan waktu dengan baik semasa di dunia

dengan beriman dan beramal saleh dan juga sebaliknya, golongan-golongan yang merugi karena tidak memanfaatkan waktu yang diberikan Allah

Daftar Pustaka

- Āisyah, A. B. S. *Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm. Juz II*. Mesir: Darul Mu'arif, 1990.
- Abu, T. (2017). Reposisi Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutika pada Metodologi AlQuran dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I FSH UIN Syarif Hidayatullah*, 4 (3), 303-328. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v4i3.10300>
- Aghnia, F. (2022). Studi Kritis Atas “*Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm*” Karya Āisyah ‘Abdurrahmān Bintu Syātī’ (W. 1998 M.). *AT-TAHFIZH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4 (1), 57-73. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i1.199>
- Eni, Z. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validasinya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2 (1), 81-9. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>
- Hasani, A. S. *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Karunia, K. D. A. (2020). Analisis Semantik Kata *Dla'if* dalam Suran An-Nisa Ayat 28 dan Surah Ar-Rum Ayat 54. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 2 (2), 203-220. <https://doi.org/10.21580/alsina.2.2.5915>
- Laila, A. dan Bashori. (2025). Kajian Semantik *Tawakkal* dalam Al-Qur'an: Relevansinya terhadap Konsep Coping dan Psikologi Resiliensi. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2 (2), 308-323. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.283>
- Mardan. (2011). Tafsir Karya Āisyah ‘Abd Al-Rahmān Bint Al-Syāthi’ (Suatu Rekontruksi Metodologi Tafsir Kontemporer). *Jurnal Adabiyah* 11 (2), 166-181
- Mestika, Z. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Moh., M. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Predana Media, 2016.
- Muhammad, F. A. B. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*. Dar El-Hadith, 1945 M/1364 H.

- Muhammad, R. K. dan Ahmadi. (2021). Urgensitas Semantik dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 8 (2), 281-289. <https://doi.org/10.58518/madinah.v8i2.1454>
- Muhammad, S. dan M. R. J. (2024). Epistimologi dan Sejarah Semantik. *AL-IKMAL: Jurnal Pendidikan*, 3 (5), 1-10.
- Mumfangati. Sheni, N. Fitri, R. Dan Helma, G. (2024). Tafsir Era Modern dan Kontemporer Study tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi. *AL-MUHITH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, 3 (1), 9-17. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v3i1.3189>
- Nabila, N. A., Diana, D. L., Asbarin. (2023). Tafsir Lafadz Khusyu' Perspektif Aisyah Bintu Syathi' (Tinjauan Kitab al-tafsir al-Bayani Lil Qur'anil Karim). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2 (2), 176-185. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.83>
- Nasa'iy, A. *Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer (Studi Metode Penafsiran Bint Asy-Syati dan Faszlur Rahman)*. Banda Aceh: Arraniry Press, 2012.
- Ulya. *Berbagai Pendekatan dalam Semantik: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Wahyu, H. P. *Linguistik Al-Qur'an: Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*. Jaww Barat: Adab, 2020.
- Choiroh, W. N. (2023). Tafsir Linguistik Bintu Syathi'. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), 23-36. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.560>
- Wardania. St. Nurhalisa. Abdul, G. dan Basri, M. (2023). Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syathi' dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an. *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi*, 3 (1), 11-23. <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v3i1.6280>
- Wiwik, P. N., Umi, S., Mohammad, Z. H. (2023). Pendekatan Sastra Bahasa dalam Metodologi Tafsir "Aisyah Abd Rahman Bintu Syathi". *AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 6 (2), 274-292. <https://doi.org/10.58223/alirfan.v6i2.6909>
- Yayan, R. dan Dadan, R. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.